

**TIPOLOGI REGOL/PAGAR RUMAH TRADISIONAL DI
LAWEYAN SURAKARTA**



**Naskah Publikasi Ilmiah
Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Meraih
Gelar Kesarjanaan Fakultas Teknik Arsitektur**

**Disusun oleh :
Aswin Yuyun Triady
NIM : D300 080 006
Pembimbing :
Dr. Ir. Dhani M, MT**

**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2011-2012**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN SEMINAR PENELITIAN

1. JUDUL PENELITIAN : TIPOLOGI REGOL / PAGAR RUMAH
TRADISIONAL DI LAWEYAN, SURAKARTA
2. BIDANG ILMU : Arsitektur
3. PENELITIAN UTAMA :
 - a. Nama Lengkap : Aswin Yuyun Triady
 - b. NIM : D300 080 006
 - c. Alamat : Jln. Gunung Kawi IV no 21 Rt 06 Rw 10
Kadipiro, Solo
 - d. No Telf/Hp : 085642339979
 - e. Alamat Email : aswinya@gmail.com
4. JUMLAH PENELITI : 1 Orang
5. DOSEN PEMBIMBING :
 - a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Dhani M, MT
 - b. NIK :
 - c. Alamat :
 - d. No Telf/Hp : 087835461527
 - e. Alamat Email :

Surakarta, Juli 2012

Menyetujui

Dosen Pembimbing



(Dr. Ir. Dhani M, MT)

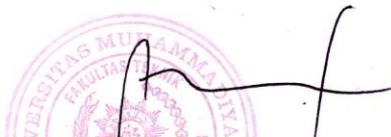
Peneliti



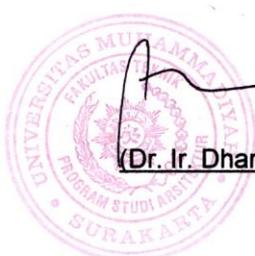
(Aswin Yuyun Triady)

Mengetahui,

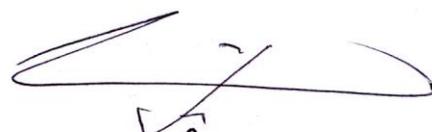
Ketua Program Study Arsitektur
Fakultas Teknik UMS



(Dr. Ir. Dhani M, MT)



Pembantu Ketua Program Study
Bidang Penelitian dan Artikel Ilmiah



(Ir. Nur Hasan, MT)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 2012



Aswin Yuyun Triady

TIPOLOGI REGOL / PAGAR RUMAH TRADISIONAL DI LAWEYAN SURAKARTA

ASWIN YUYUN TRIADY

D300 080 006

Jurusan Teknik Arsitektur , Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: aswinyta@gmail.com

ABSTRAK : Keunikan akan perkampungan laweyan dari fisik dan fungsi-fungsi bangunan yang merupakan peninggalan masalalu ini menjadi dasar di adakan study penelitian ini. Perkembangan yang terjadi di kawasan ini dalam hal bangunan sangat mendorong saya untuk ingin tau akan keunikan perkampungan di Laweyan ini. Walaupun sekarang kota Surakarta mengalami perubahan kea rah kota yang moderen penuh dengan mall dan bangunan tinggi tetapi di kawasan ini masih mempertahankan peninggalan-peninggalan bangunan yang bersejarah yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Dari hal kecil saja dapat banyak bercerita tentang perkampungan di laweyan ini. Kita ambil hal kecil contohnya regol. Terkadang orang jawa sekarang pun tidak mengenal apa itu regol. Padahal regol adalah elemen paling depan yang selalu kita lihat jika kita lewat di jalan-jalan sempit di laweyan ini. Tetapi kita pasti tidak tau keunikan regol di kawasan laweyan ini. Apa maksud dan tujuan regol di buat seperti ini?apa artinya?apa fungsi dan material yang dipakai. Study penelitian ini di maksudkan untuk mengetahui bagaimana tipologi perkembangan, kita ambil contoh regol sebagai hal yang kita teliti. Apa maksud dan fungsinya dibuat. Apakah ada perubahan?Dan di sisi lain untuk menunjukan dan mengenalkan kepada masyarakat agar mau mempelajari dan melestarikan budayanya. Dengan mengenalkan apa itu regol dan bagaimana bentuk asli terdahulunya di kawasan Laweyan Surakarta.

ABSTRACT : The uniqueness of the township will Laweyan of physical and building functions that are relics of this masalalu the basis of this research study is held. Developments in this area in terms of building highly encouraged me to want to know the uniqueness of the township at this Laweyan. Although the city of Surakarta is now experiencing a change toward a modern city full of malls and high buildings in this area but still retains relics of the historic buildings that have historical value is quite high. From little things can tell a lot about the neighborhoods in this Laweyan. We take little things for example Regol. Sometimes Javanese people did not now know what it Regol. Though Regol is the front element which always take a look at if we passing on the narrow streets in this Laweyan. But we certainly do not know the uniqueness of this Laweyan Regol in the region. What is the purpose and objectives Regol made like this? What does it mean? What functions and other materials used. Study of this study are intended to find out how the typology of development, we take the example Regol as things that we care. What is the purpose and function are made. Is there a change? And on the other hand to show and introduce the community to learn and preserve their culture. Menggenalkan Regol with what and how the original form in the previous Laweyan Surakarta.

Kata kunci : *regol, pagar, pelestarian*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Banyak keunikan sejarah di kawasan laweyan ini banyak pengusaha batik yang sukses pada jaman dahulu dan berlomba-lomba membuat rumahnya semegah mungkin dari keuntungan yang di dapatkannya. Daerah Laweyan yang kecil membuat kawasan ini penuh sesak dengan rumah-rumah pengusaha batik tersebut. Dari jalan rumah mereka terlihat biasa saja karena rumah-rumah tersebut terhalang regol/pagar yang cukup tinggi. Tapi setelah kita membuka regol / pagar akan terlihat rumah joglo yang begitu megah kental dengan arsitektur Jawa.

Rumah-rumah tersebut sudah berdiri ratusan tahun yang lalu dan masih menggunakan material yang masih asli. Banyak di antaranya yang telah runtuh termakan jaman, banyak dinding yang keropos berlubang dan berjamur. Banyak juga usuk, reng, nok, dinding rumah, pintu, regol/pagar dan jendela yang terbuat dari kayu yang seharusnya sudah diganti karena rusak oleh cuaca. Karena bangunan tersebut sangat penting dalam perkembangan sejarah Laweyan, maka banyak dilakukan pengembangan dan pembangunan terhadap rumah tradisional Jawa yang terdapat di Laweyan tersebut. Ini dilakukan untuk melestarikan bangunan kuno dan untuk meningkatkan daya tarik para wisatawan dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat di Laweyan.

Di laweyan ini Penelitian ingin menggali lebih jauh dan mengenalkan tentang regol. Apakah konservasi perkembangan fasad di Laweyan tersebut sesuai dengan tipologi dalam hal bentuk, material dan fungsi asli dari regol tradisional tersebut jaman dahulunya. Apakah banyak perubahan dan apa alasan regol tersebut di rubah.

1.2 Tujuan penelitian

- 1 Mengenalkan tentang rumah tradisional jawa yang lebih spesifiknya pada bagian regol/pagar.
- 2 Mengetahui perkembangan / pengembangan regol apakah sesuai dengan bentuk jaman dahulunya.
- 3 Mengenalkan tentang regol dan agar masyarakat sadar untuk melestarikan peninggalan sejarah sebagai aset penting perkembangan kota.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 RUMAH TRADISIONAL

Rumah merupakan sesuatu yang penting karena mencerminkan papan (tempat tinggal), disamping dua macam kebutuhan lainnya yaitu sandang (pakaian) dan pangan (makanan). Karena rumah berfungsi untuk melindungi dari tantangan alam dan lingkungannya. Selain itu rumah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan utamanya saja. Tetapi dipergunakan untuk mewedahi semua kegiatan dan kebutuhan yang ada di dalam rumah tersebut.

Berbicara tentang sebuah bangunan atau rumah tak akan bisa dilepaskan dari sejumlah ornamennya. Salah satu yang penting adalah pagar. Bagi sebagian orang, pagar tidak hanya sekadar sebuah alat perlindungan anggota keluarga atau harta bendanya dari bahaya maupun tindakan kejahatan yang lain. Namun sekaligus berfungsi untuk memperindah rumah itu sendiri. Tak lupa pastinya melambangkan prestise dari si empunya rumah yang bersangkutan.

2.2 PENGERTIAN FASADE BANGUNAN

Definisi fasade menurut Krier (2001), akar kata fasade (façade) diambil dari kata latin "facies" yang merupakan sinonim kata-kata face (wajah) dan appearance (penampilan). Karena itu, fasade di terjemahkan sebagai bagian yang menghadap ke jalan. Pendapat lain menjelaskan bahwa façade is the main exterior face or a building, particularly one of its main sides facing a public way or space, almost always containing one or more entrances and characterized by elaboration of stylistic details yang artinya fasad adalah tampak suatu eksterior atau bangunan, terutama salah satu dari sisi bagian penting ini berhubungan dengan ruang atau jalan umum, hamper selalu berisi satu atau lebih entrance dan karakteristik dari detail style yang teliti (burden,1998)

2.3 Klasifikasi pelestarian

Pelestarian bangunan tua merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia. Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian bangunan tua adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa bentuk insentif dan disinsentif yang telah dicantumkan dalam peraturan pelestarian bangunan (Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No 5 tahun 1992, dan Kepmendikbud No.062/U/1995, No.063/U/1995, dan No.064/U/1995). Macam-macam pelestarian yang mungkin dilakukan pada bangunan tua antara lain:

1. **Preservasi:** Adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut:
 - a. Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak.
 - b. Mempunyai arti yang mirip dengan konservasi; perbedaannya ialah:

- 1) Secara teknis: preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda
 - 2) Secara strategis/makro: preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan)
2. **Rehabilitasi/Renovasi:** Membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau yang akan datang. Adalah sebuah proses mengembalikan obyek agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, seraya melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya. Salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat prosentase kerusakan yang rendah
 3. **Konservasi:** Memelihara dan melindungi tempat-tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali fungsi lama, atautkah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan. - Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak. - Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.
 4. **Rekonstruksi:** Adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, serti tampak pada periode tertentu. - Yaitu suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtah, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya.

2.4 Manfaat pelestarian

Budihardjo (1985) mengemukakan setidaknya tujuh manfaat kegiatan preservasi, antara lain:

1. Pelestarian lingkungan lama akan memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, member tautan bermakna dengan masa lampau, dan memberikan pilihan untuk tetap tinggal dan bekerja di dalam bangunan maupun lingkungan lama tersebut.
2. Di tengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat seperti sekarang ini, lingkungan lama akan menawarkan suasana permanen yang menyegarkan.
3. Teknologi pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di atas lahan berskala besar ternyata berakhir dengan keseragaman yang membosankan. Upaya-upaya untuk mempertahankan bagian kota yang dibangun dengan skala akrab akan membantu hadirnya *sense of place*, identitas diri, dan suasana kontras.
4. Kota dan lingkungan lama adalah salah satu asset terbesar dalam industry wisata internasional, sehingga perlu dilestarikan.
5. Upaya preservasi dan konservasi merupakan salah satu upaya generasi masa kini untuk dapat melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang.
6. Pengadaan preservasi dan konservasi akan membuka kemungkinan bagi setiap manusia untuk memperoleh kenyamanan psikologi yang sangat diperlukannya untuk dapat menyentuh, melihat, dan merasakan bukti fisik sesuatu tempat di dalam tradisinya.
7. Upaya-upaya pelaksanaan preservasi dan konservasi akan membantu terpeliharanya warisan arsitektur, yang dapat menjadi catatan sejarah masa lampau dan melambangkan keabadian serta kesinambungan, yang berbeda dengan keterbatasan kehidupan manusia.

2.5 Arti tipologi

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu *Tipo* yang berarti pengelompokan dan *Logos* yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum

1. Tipologi Arsitektur

Tipologi arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanenan dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk

dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/ tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan.

2. Tipologi Bangunan

Pengertian Tipologi Bangunan menurut Anthony Vidler Tipologi bangunan adalah sebuah studi/ penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/ mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas/ mengikhtarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan.

3. Bangunan

- Bangunan adalah suatu bentukan yang mempunyai massa, volume dan di dalamnya terdapat ruang – ruang yang sesuai dengan kegiatan penggunaannya serta fungsi di dalamnya.

4. Analisa Tipologi

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Menurut Rafael Moneo, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

3 METODE PENELITIAN

3.1. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memecahkan masalah ataupun sebagai cara pengembangan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang sistematis dan logis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara Pendekatan Kualitatif *Metode Studi Kasus*

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang dihasilkan penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis maupun tidak tertulis (gambar dan foto).

Metode Studi Kasus ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Karena tiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Studi kasus memiliki beberapa kelemahan, antara lain :

1. Sulit dibuat inferensi kepada populasi
2. Mudah dipengaruhi pandangan subjektif

Adapun keunggulan studi kasus ini ialah:

1. Dapat memberi hipotesis untuk penelitian lanjutan
2. Mendukung studi-studi besar dikemudian hari
3. Dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi

Dalam menganalisis data sangat dibutuhkan adanya kepekaan teoritis, karena dalam analisis data peneliti sebenarnya sedang melakukan upaya pengembangan teori (Jorgensen, 1989). Penelitian secara garis besar dibagi kedalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap awal yaitu meliputi penentuan lokasi penelitian serta mengurus perizinan.
2. Tahap Persiapan penelitian dan pengumpulan data.
3. Tahap analisis data.

3.2. Pengumpulan data

3.3.1. Jenis data

Data yang di dapat dari penelitian ini diperoleh dengan dua macam cara primer dan sekunder, data primer diperoleh secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti dengan mewawancarai pemilik rumah yang bersangkutan dan langsung mengumpulkan data yang di peroleh di lapangan tentang regol.

Dan Data sekunder diperoleh dari data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. data-data sekunder mencakup catatan-catatan hasil hasil publikasi, peraturan- peraturan, serta dokumen kebijakan dari instansi yang terkait. Di samping itu data sekunder ini mencakup hasil pengkajian literatur, artikel, jurnal ilmiah, serta analisa peta maupun penerbitan yang relevan.

2.3.2. Metode Pengumpulan data

1. Observasi

Adalah penulisan yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada obyek atau langsung ke lapangan. untuk mengambil data primer tentang regol di kawasan lawean Surakarta. Metode ini di fungsikan agar penulis langsung melihat dan meneliti langsung kelapangan tentang keadaan dan kenyataan yang berada dilapangan

2. Interview

Adalah penulisan dan pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara atau Tanya jawab dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, tentang regol terhadap pemilik rumah yang bersangkutan

3. Study literature

Adalah melengkapi data dengan mengambil beberapa sumber teori, landasan teori, metode- metode dalam buku atau pustaka sebagai penunjang secara teoritis dan pelengkap dalam penganalisa hasil pengamatan.

4 HASIL PENELITIAN

4.1 Tipologi Regol

1. rumah bapak pitono



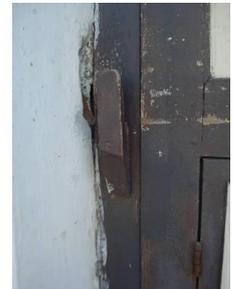
- ✓ material daun pintu pernah di rubah 1 kali dengan material yang sama yaitu kayu jati.
- ✓ warna yang dahulunya warna asli kayu sekarang di cat hijau agar awet.
- ✓ penggantian slot di karenakan telah rusaknya slot yang terdahulu di gantikan dengan bentuk slot yang ada di pasaran.
- ✓ Dudukan slot yang dahulunya terbuat dari material kayu sekarang diganti dengan material besi agar lebih awet.

2. rumah bapak Anwar Muhtadi



- ✓ Bentuk lengkung yang terdapat pada regol di bagian atas. Jaman dahulu regol dapat sebagai penanda status social seseorang. Regol orang menengah kebawah biasa dengan bentuk kotak sederhana. Bila status social menengah keatas bentuk regol tersebut terdapat lengkungan di bagian atas.
- ✓ Warna yang dulu berwarna material kayu lalu diganti menjadi kuning sekarang menjadi abu-abu
- ✓ Penambahan pintu garasi yang bentuknya di sesuaikan dengan bentuk regol.
- ✓ Slorok kecil pengunci regol yang masih di pertahankan.
- ✓ Masih mempertahankan buk/tempat duduk walau hanya 1 buah. Yang seharusnya 2 buah berada di kiri dan kanan regol untuk istirahat dan bersantai pemilik rumah saat sore hari.

3. Rumah Bapak Alm. Sahid Arifin



- ✓ perubahan terjadi pada warna yang dahulu warna kayu sekarang di cat dengan warna coklat dan kuning di maksudkan untuk keawetan
- ✓ lubang pengintip yang biasa rata rata rumah membukanya keatas di rumah Bapak Alm Sahid ini cara membuka lubang pengintip dengan membukanya ke bawah
- ✓ Alat pengunci di bagian atas yang masih menggunakan kayu yang penggunaannya dengan cara di putar.
- ✓ Dudukan slorok yang masih asli dengan material kayu.

4. Rumah Bapak Waluyo



- ✓ penambahan 2 buah daun pintu yang dahulunya 2 buah sekarang menjadi 4 buah
- ✓ Perubahan material kayu jati yang menjadi material daun pintu karena telah rusak termakan cuaca dig anti dengan Pemakaian perpaduan antara material kayu yang di tambah seng untuk daun pintu
- ✓ Adanya ventilasi yang berada di atas regol yang lebar yang sama denan lebar regol.
- ✓ Bentuk slot yang terbuat dari besi dan berbentuk sangat antic.
- ✓ Penambahan lubang pengintip kecil karena lubang terdahulu di letakkan di daun pintu paling pojok dan jarang di gunakan.
- ✓ Lonceng dari bamboo atau lonceng/kluntung yang terbuat dari kuningan sebagai pertanda orang masuk rumah jika pintu di buka karena di letakan menggantung pada daun pintu.

5. Rumah Bapak Hadi



- ✓ dahulunya regol ini tanpa cat berwarna kayu alami.sekarang di cat coklat agar awet
- ✓ memiliki 3 buah daun pintu yang salah satu daun pintunya dimanfaatkan sebagai pintu brobosan

- ✓ slorok kecil maupun slorok besar yang masih menggunakan material kayu jati.
- ✓ Alat pengunci kayu slorok besar agar memperkuat kekuatan alat pengunci.
- ✓ buk/ tempat duduk untuk istirahat yang masih ada walau Cuma 1 buah di sebelah kiri regol

6. Rumah Bapak Sri Hartoyo



- ✓ penambahan lebar salah satu daun pintu yang. Yang bertujuan untuk dapat memasukan kendaraan mereka berupa mobil.
- ✓ Perubahan cara membuka regol yang dulunya memakai engsel/keeper yang membuka dengan mendorong kedepan dan menutup dengan ditarik. sekarang menambahkan rail roda. Dan cara membukanya dengan mengeser ke samping untuk kemudahan pemilik rumah dalam memasukan dan mengeluarkan kendaraan.
- ✓ Perubahan warna yang dulunya warna kayu dig anti dengan warna hijau tua sekarang diganti dengan waena hijau muda.
- ✓ Kluntungan/lonceng untuk pertanda bila ada orang yang keluar masuk rumah karena di pasang di daun pintu regol.
- ✓ Alat pengunci yang menempel di tembok agar daun pintu yang tidak dibuka tidak ikut tertarik/ bergeser
- ✓ Terdapat kotak surat yang tidak di gunakan lagi
- ✓ Lubang pengintai yang di buka ke bawah
- ✓ Masih terdapatnya 2 buah buk atau tempat duduk untuk beristirahat pemilik rumah saat sore menjelang malam hari. Itu adalah kegiatan rutin yang di lakukan masyarakat di Laweyan Surakarta.

7. Rumah Bapak Rumadi



- ✓ daun pintu yang dulunya 2 di ganti dengan pintu pendopo yang masih utuh karena pintu regol telah rusak.
- ✓ Terdapat penambahan 3 buah daun pintu sekarang menjadi total 5 buah daun pintu agar kendaraan dari pemilik rumah dapat masuk dan keluar
- ✓ Pemakaian material dari pintu pendopo dari kayu jati yang utuh tanpa sambungan untuk regol
- ✓ Regol terdahulu hanya di plitur sekarang di beri cat berwarna coklat agar awet.
- ✓ Terdapat slorok yang terbuat dari besi
- ✓ Terdapat kotak surat yang sudah tidak di gunakan lagi
- ✓ Ada juga lonceng regol pertanda adanya orang yang masuk dan keluar rumah.

8. Rumah Cipto Hartono



- ✓ material yang di pakai dari kayu jati yang dilapisi seng agar kuat.karena jaman dahulu rawan kejahatan
- ✓ Terdapat kotak surat di kanan regol dan bel pintu di kirinya
- ✓ Pewarnaan regol ini Dulu hanya dengan di plitur lalu di cat dengan warna hijau agar awet. Dan di bagian sisi belakang di cat dengan warna biru.
- ✓ Pegangan/slot regol hanya terbuat dari kayu panjang yang menutup setiap engsel/keper
- ✓ Terdapat 3 buah slorok 2 dari kayu dan dudukan dari kayu dan 1 yang di pasang di tengah menggunakan besi

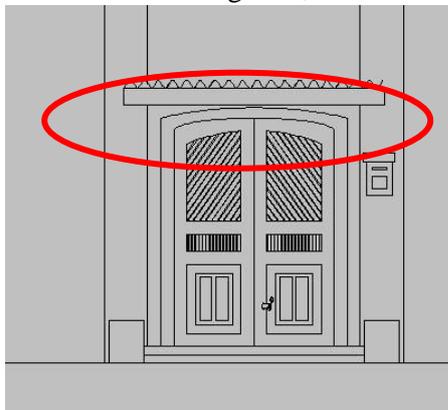
9. Rumah Bapak Sugiarto



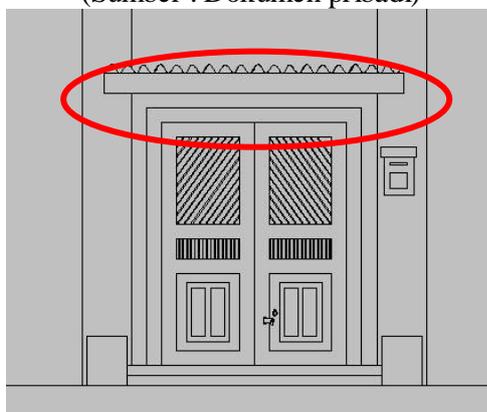
- ✓ Terdapat kotak surat yang masih di gunakan dan di fungsikan sampai saat ini.
- ✓ Pengunci yang masih menggunakan pengunci rantai
- ✓ Engsel/keper yang tertutup kayu jati seperti rumah milik bapak cipto hatrono
- ✓ memiliki 2 daun pintu dan menggunakan material kayu jati
- ✓ Warna regol yang dulunya hanya di plitur sekarang di beri warna kuning.
- ✓ Masih terdapat 2 tempat duduk/buk di kanan dan kiri regol.

4.2 Hasil analisa tipologi regol

Dari analisa di atas dapat kita temukan hasil bagaimana bentuk asli dari bentuk regol dan material apa saja yang di pakai dalam membuat regol ini, kita rumuskan sebagai berikut :



Gambar 4.102. Tampak Depan Regol bagian atas lengkung
(Sumber : Dokumen pribadi)



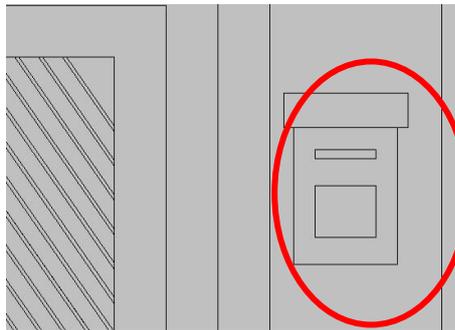
Gambar 4.103. Tampak Depan Regol bagian atas datar
(Sumber : Dokumen pribadi)

Dari tampak luar terlihat ada dua macam bentuk regol yang berbeda. Dari perbedaan itu kita dapat membedakan status social mereka. Apakah dia orang berstatus menggha keatas yang di perlihatkan dari bentuk regol yang memiliki lengkungan di bagian atapnya atau masyarakat menengah kebawah yang di tunjukan dari bentuk di bagian atas regol yang datar. Selebihnya regol tersebut sama.



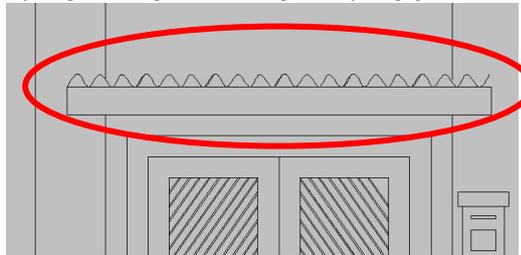
Gambar 4.104. Buk / Tempat duduk
(Sumber : Dokumen pribadi)

Pada bagian depan regol di bagian kiri dan kanan selalu ada buk/ tempat duduk/ tempat untuk beristirahat pemilik rumah. Pemilik rumah di kawasan Laweyan memiliki sifat yang tertutup tetapi ada kalanya mereka juga bersosialisasi dengan tetangga. Dengan cara, pada waktu sore hari duduk santai dan berbincang-bincang dengan tetangga di depan regol di tempat duduk / buk sambil bersantai(leyeh-leyeh).



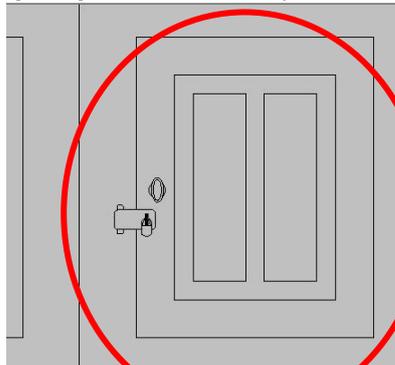
Gambar 4.105. Kotak Surat
(Sumber : Dokumen pribadi)

Dan juga pada bagian luar selalu terdapat kotak surat atau lubang surat. Di karenakan surat adalah alat komunikasi jaman dahulu yang paling diminati maka pemilik rumah menyediakan tempat surat untuk menampung surat yang datang dari orang lain yang jauh keberadaannya.



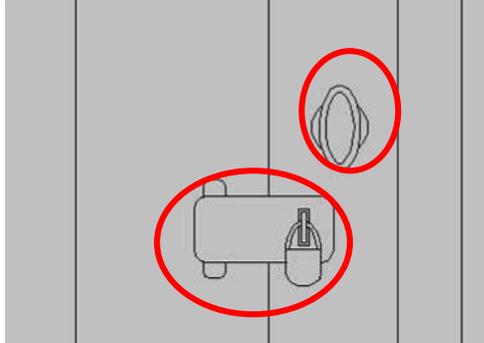
Gambar 4.106. Penutup Atap
(Sumber : Dokumen pribadi)

Pada bagian penutup atap pasti menggunakan seng untuk penutupnya dan struktur kayu untuk penopangnya. Warna dari regol jaman dahulu hanya kayu yang di plitur tanpa mengecatnya. Materialnya pun dari kayu jati yang sangat baik kualitasnya.



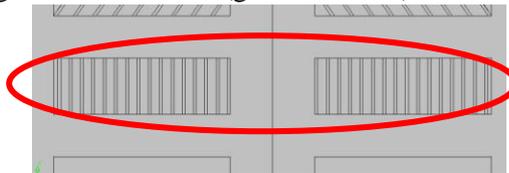
Gambar 4.107. Pintu Brobosan
(Sumber : Dokumen pribadi)

Regol besar ini di pakai atau di fungsikan bila seseorang tamu atau pemilik rumah akan masuk kerumah dengan membawa kendaraan mereka. Jika yang datang hanya orang saja maka pintu yang akan di buka hanyalah pintu kecil di daun pintu sebelah kanan bawah yang dinamakan pintu brobosan. Pintu dini di buat kecil di karenakan orang jawa dalam membuat sesuatu hal pasti memikirkan/memasukan filosofi tentang kebaikan didalam sesuatu hal. Filosofi dari pintu ini di maksudkan agar orang yang masuk ke dalam rumah harus mempunyai unggah-ungguh untuk menghargai pemilik rumah dengan membungkukkan badan mereka.



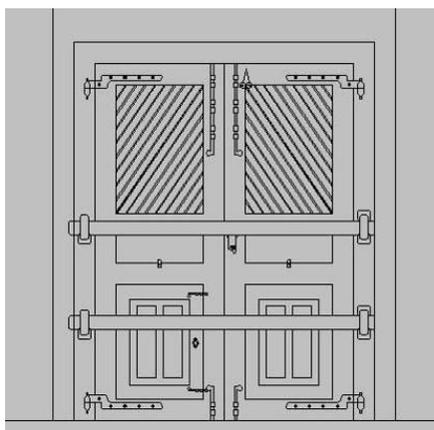
Gambar 4.108. Slot dan pengunci gembok
(Sumber : Dokumen pribadi)

Pada pintu brobosan terdapat slot yang terbuat dari kayu atau tembaga hanya berbentuk pegangan bulat seperti stamper. Dan terdapat lubang pengintai yang di fungsikan untuk melihat siapa orang yang datang. Karena jaman dulu banyak sekali tingkat kriminalitas lubang ini di buat untuk berjaga-jaga dari orang yang berniat tidak baik(gambar 4.107.).

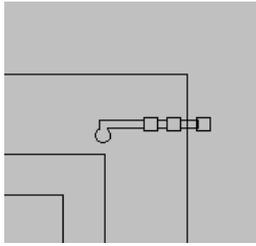


Gambar 4.109. Lubang Pengintai
(Sumber : Dokumen pribadi)

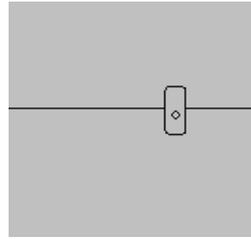
Jika terlihat tidak memiliki keperluan yang penting dan tidak membutuhkan untuk masuk ke rumah maka hanya lubang pengintai ini yang di buka. Lubang tersebut di lapiasi dengan besi yang di pasang horizontal untuk pembatas orang yang di luar dan di dalam regol. Lubang itu berada di tengah dan ada di setiap daun pintu. Dan biasanya regol di pasang ketinggiannya agak naik dari jalan. Garis garis dan ukiran yang berada di regol itu adalah bentuk ukiran yang sedang tren pada masa itu



Gambar 4.110. Tampak Belakang Regol
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.111.
Grendel
(Sumber : Dokumen Pribadi)



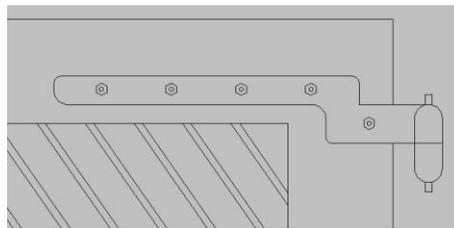
Gambar 4.112.
Grendel kayu
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Gambar 4.113. Slorok
(Sumber : Dokumen Pribadi)

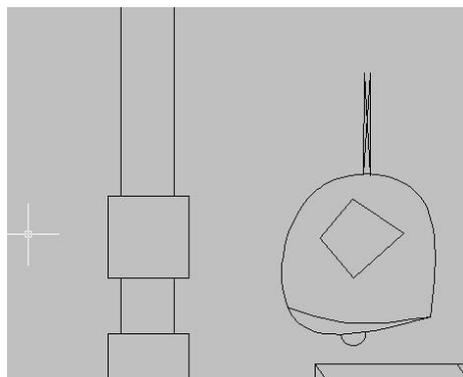
Dari belakang tampak banyak sekali alat pengunci yang di gunakan dalam 1 buah pintu regol di mulai dari bagian atas tengah terdapat alat pengunci sebuah grendel yang terbuat dari besi untuk pengunci yang berada di setiap daun pintu. Terkadang grendel terbuat dari kayu yang pengunciannya hanya di putar memalang bukakan. Di bagian tengah terdapat alat pengunci yang di namakan slorok. Yang terbuat dari kayu jati dan dudukan dengan kayu jati. Cara penggunaan pengunci ini kayu tersebut di palangkan vertical agar menahan bukakan pintu dan di masukan ke dalam dudukan slorok. Pada tengah kayu slorok terdapat kaitan pengunci yang di masukan ke dalam lubang besi di daun pintu regol lalu di gembok. Terdapat 2 buah slorok pada bagian tengah dan bawah untuk memperkuat alat pengunci. Di bagian bawah pun juga menggunakan grendel sebagai alat pengunci yang dipasang di setiap daun pintu.

Pada bagian pintu brobosan menggunakan alat pengunci grendel yang berjumlah 2 buah. Pada bagian lubang pengintai alat penguncinya hanya grendel yang terbuat dari kayu dan cara pengunciannya dengan cara di putar.



Gambar 4.114. Engsel / keeper
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Engsel / keeper pada regol ini cukup unik berbeda dengan engsel jaman sekarang. Engsel/keeper ini di buat dari lempengan besi yang di baut ke daun pintu regol. Jumlah engsel di setiap daun pintu menyesuaikan berat daun pintu. Rata rata memakai 2 sampai 3 buah di setiap daun pintu.



Gambar 4.115. lonceng / kluntung
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada regol jaman dahulu terkadang terdapat lonceng/ kluntung yang terbuat dari tembaga atau besi yang di letakan pada daun pintu regol yang berfungsi sebagai penanda jika seseorang masuk ke dalam rumah dengan membuka dan menutup pintu regol maka lonceng atau kluntung tersebut akan berbunyi.

5 PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pengamatan yang telah di lakukan tentang tipologi regol di kawasan Laweyan, Surakarta dapat di simpulkan bahwa :

- Masyarakat Di kawasan Laweyan Surakarta masih mempertahankan bangunan tradisional mereka khususnya pada bagian regol pada rumah mereka.
- Di kawasan Laweyan ini masih banyak yang masih asli dari jaman terdahulunya. Tetapi terdapat juga sedikit perubahan dari regol tersebut di karenakan adanya kerusakan di akibatkan cuaca yang perlu penggantian Dan kebutuhan pemilik rumah untuk memperlebar ukuran regol mereka untuk memudahkan memasukan dan mengeluarkan kendaraan mereka.. Dan terkadang pula penggantian tersebut tidak sama dengan bentuk sebelumnya di karenakan perkembangan bentuk semakin lama semakin mengalami perubah bentuk dari jaman dahulu sampai sekarang. seperti diantaranya bentuk slot dan keeper / engsel
- Ciri-ciri dari regol di kawasan laweyan biasanya memiliki 2 daun pintu dengan material kayu jati yang hanya di plitur tanpa di cat, di fungsikan/di buka saat seseorang pemilik atau tamu masuk dan keluar dengan kendaraan mereka. memiliki 1 pintu brobosan di kanan bawah berfungsi untuk keluar masuknya orang yang tidak menaiki kendaraan dan 2 lubang pengintai di tengah untuk melihat orang yang ingin bertamu apakah orang yang memiliki keperluan penting atau tidak, engsel/keeper yang terbuat dari lempengan besi yang di baut dengan daun pintu, alat pengunci berupa grendel, slorok yang di buat dari kayu jati dan gembok, memiliki kotak surat atau lubang surat, terdapat lonceng atau kluntung sebagai penanda orang masuk dan keluar, pintu biasanya terpasang lebih tinggi dari jalan, terdapat 2 buk/tempat duduk di kiri dan kanan regol, untuk istirahat pemilik rumah jika sorehari, ukiran daun pintu hanya sebatas garis lurus. Pada penutup atap terbuat dari struktur kayu jati dan atap dari seng. Terdapat penambahan seng di karenakan jaman dahulu rawan akan kejahatan. Seng tersebut untuk penguat daun pintu regol.

Regol merupakan pagar yang berfungsi untuk pintu masuk dan keluar orang maupun tamu yang menggunakan kendaraan maupun tidak. Bentuk regol pun di berbagai wilayah pun berbeda. Perubahan itu didasari oleh cuaca atau material yang ada di alam, keperluan dan kebutuhan pemilik rumah, keadaan lingkungan, tradisi maupun adat atau tren yang berada/berkembang saat jaman itu

2. Saran

Dari khusus yang diteliti oleh peneliti di kawasan Laweyan Surakarta yang menitik beratkan penelitian pada tipologi regol di kawasan Laweyan Surakarta. Setelah meneliti, surfeiy, wawancara dan obserfasi maka peneliti memberikan sedikit saran sebagai berikut :

- Semoga nilai nilai sejarah ini dapat di lestarikan oleh pemerintah dengan bantuan mendanai beberapa rumah yang telah rusak oleh cuaca untuk di remajakan kembali. Dengan material yang sama.
- Dan juga semoga kawasan Laweyan, Surakarta ini dapat dikembangkan pemerintah sebagai kawasan Desa wisata yang dapat menjadi Sumber pendapatan masyarakat sekitarnya. Dan melengkapi fasilitas-fasilitas yang di perlukan untuk menjadi desa wisata.
- Agar penelitian ini dapat berlanjut dan berkembang untuk mengenalkan terhadap masyarakat akan pentingnya melestarikan dan mempelajari perkembangan dan peninggalan-peninggalan asal usul nenek moyang kita agar kita tidak lupa dengan budaya kita sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- <http://fendypernama.blogspot.com/2011/07/pagar.html>
- http://www.bandungheritage.org/index.php?option=com_content&view=article&id=35:definisipengertian-dalam-pelestarian-bangunanlingkungan-&catid=1:latest&Itemid=2
- http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/The%20Amsterdam%20School.pdf
- http://en.wikipedia.org/wiki/Amsterdam_School
- http://en.wikipedia.org/wiki/Art_Deco
- http://en.wikipedia.org/wiki/Art_Nouveau
- http://en.wikipedia.org/wiki/De_Stijl
- http://nl.wikipedia.org/wiki/Nieuwe_Bouwen

- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Handinoto dan Hartono, Samuel. “*The Amsterdam School*” dan *Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940*. e-jurnal Ilmiah Petra Surabaya
- <http://ibnurusdi.wordpress.com>
- <http://permenkaretmolor.multiply.com>
- <http://www.blogger.com/email-post.g?blogID=6142358548964065799&postID=8113534094958805335>